Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah
http://inteleksia.stidalhadid.ac.id I p-ISSN 2686-1178 I e-ISSN 2686-3367
Vol. 7 No. 2 Desember 2025
DOI Artikel: 10.55372/inteleksiajpid.v7i2.393 I Hal. 285-306
Terakreditasi S4 sinta

DIMENSI PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM DAKWAH UMAR BIN KHATTAB PADA PIDATO PERTAMA MENJADI KHALIFAH

Sri Wahyuni
STID Al-Hadid, Surabaya
eswe.wahyuni87@gmail.com

Wahanani Mawasti
STID Al-Hadid, Surabaya
wahananimawasti79@gmail.com

Abstrak: *Studi ini bertujuan untuk menganalisis psikologi komunikasi dalam kasus pidato pertama Umar bin Khattab saat dilantik sebagai Khalifah tahun 13 Hijriah. Dalam organisasi dakwah, komunikasi pemimpin pada anggota adalah hal yang penting. Komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin dakwah perlu mempertimbangkan aspek psikologi komunikan, agar dapat menciptakan kesan positif pada anggota organisasi, penerimaan terhadap pesan yang disampaikan, mampu menjawab persoalan, mencapai tujuan komunikasi serta bersifat tidak memaksa. Metode kajian ini bersifat kualitatif deskriptif, pendekatan studi pustaka dengan analisis rasional terhadap dimensi psikologi komunikasi dalam pidato Umar bin Khattab. Hasil studi menunjukan bahwa Umar bin Khattab mempertimbangkan aspek psikologi komunikasi dalam pidato pertamanya sebagai khalifah, sehingga dapat menjawab persoalan dan kekhawatiran umat Islam saat itu atas kepemimpinannya, serta menyejukkan anggota organisasi. Dimensi psikologi komunikasi dalam pidato Umar bin Khattab meliputi organisasi pesan sistematis, struktur pesan dengan pola pro dan kontra, serta isi atau imbauan pesan yang memadukan antara pesan rasional dan emosional.*
Kata Kunci: *Psikologi Komunikasi, Umar Bin Khattab, Dakwah Islam, Pidato Kepemimpinan, Komunikasi Dakwah*

Abstract: THE PSYCHOLOGICAL DIMENSION OF COMMUNICATION IN UMAR BIN KHATTAB'S DA'WAH IN HIS FIRST SPEECH AS CALIPH. *This study aims to examine the psychological dimensions of communication in Umar bin Khattab's inaugural address upon his appointment as Caliph in 13 AH. Within the context of da'wah leadership, communication between leaders and followers plays a pivotal role. Effective da'wah communication requires consideration of the communicants' psychological aspects to foster a positive impression among members, ensure message acceptance, encourage engagement, achieve communication objectives, and avoid coercive tendencies. This research employs a qualitative descriptive approach, utilizing a literature review and rational analysis to explore the psychological dimensions embedded in Umar bin Khattab's speech. The findings reveal that Umar bin Khattab demonstrated a profound awareness of psychological communication principles in his first address as Caliph. His approach effectively responded to the community's concerns regarding leadership transition and succeeded in restoring collective confidence and emotional stability. The psychological dimensions identified in his speech include systematic message organization, structured argumentation employing a pros-and-cons pattern, and message content that integrates both rational and emotional appeals.*
***Keywords**: Communication Psychology, Umar Bin Khattab, Islamic Da'wah, Leadership Speech, Da'wah Communication.*

Article Licensed Under
Creative Commons Attribution-ShareAlike

Pendahuluan

Kemampuan komunikasi yang baik perlu dimiliki oleh pemimpin organisasi dakwah. Hal itu bertujuan agar ide, pemikiran, visi organisasi dakwah yang dimiliki pemimpin dapat disampaikan dengan tepat kepada anggota dakwah, sehingga efektivitas organisasi tercapai.[1] Pandangan tersebut senada menurut Nurul dan Cecep, bahwa komunikasi pemimpin dalam lembaga dakwah memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan memotivasi anggota untuk berpartipasi aktif dalam kegiatan dakwah.[2] Oleh karenanya ditinjau dari aktivitasnya, kepemimpinan organisasi dakwah juga merupakan kegiatan dakwah bil hal.[3]

Dakwah adalah segala bentuk kegiatan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana agar tercipta individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam bidang kehidupan manusia.[4] Dai dalam menyampaikan materi dakwah kepada mad'u dapat menggunakan media dakwah. Media dakwah diantaranya Adalah secara lisanl, salah satunya dalam bentuk pidato.[5] Dalam konteks kepemimpinan organisasi dakwah, komunikasi pemimpin terhadap anggota organisasi tidak jarang menggunakan komunikasi massa, secara lisan dalam bentuk pidato. Pidato merupakan seni memengaruhi khalayak dengan bahasa yang tersusun secara sistematis. Sehingga, pidato umumnya bisa memengaruhi khalayak bukan hanya pada aspek kognisi namun sampai afeksi, konasi bahkan psikomotor. Pidato yang baik akan mampu memberikan Kesan positif komunikan terhadap komunikator, serta bisa digunakan dalam menanamkan nilai-nilai organisasi seperti *amar ma'ruf nahi munkar* secara efektif.[6]

Agar pidato yang disampaikan oleh pemimpin organisasi dakwah dapat dipahami, memberikan kesan positif dan dapat menggerakan SDM sesuai tujuan yang diharapkan, dibutuhkan penyusunan pesan yang sesuai dengan psikologi komunikan. Psikologi komunikasi memiliki urgensi dalam medan dakwah yaitu agar dalam memberikan nasihat, perintah, ajakan dan seruan bisa tersampaikan dengan baik, bijaksana tanpa adanya paksaan melainkan atas dasar kesadaran diri. Sehingga, harapannya terbentuk kesadaran dan meningkatnya keimanan pada nilai-nilai Islam.[7] Seperti pada studi Yunidar yang berjudul: "Psikologi komunikasi dalam meningkatkan dakwah Dai di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling." Studi tersebut menyampaikan bahwa dengan penerapan psikologi komunikasi di medan dakwah sangat

[1] Dwi Budiman Assiroji, "Konsep Komunikasi Kepemimpinan Dakwah Dalam Menghadapi Generasi Digital," *Jurnal Dakwah Risalah Merintis, Dak'wah Melanjutkan* 4, no. 01 (2021): 63.

[2] Nurul Fadilah and Cecep Castrawijaya, "Pendekatan Komunikasi Kepemimpinan Lembaga Dakwah : Gaya Manajemen Konflik (Integrating , Obliging , Dominating , Avoiding , Compromising)," *Al Hikmah* 18, no. 2 (2025): 63.

[3] Miftakhuddin, "Peran Komunikasi Dalam Kepemimpinan Dakwah Islam," *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* IX, no. September 2020 (2021): 104.

[4] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada media, 2004), 11.

[5] Aziz, 120.

[6] Nanik Shobikah, "Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab, Dan Inggris) Sebagai Metode Pembelajaran Dakwah Di Pondok Pesantren Mathla'Ul Anwar Pontianak," *Al-Hikmah* 12, no. 2 (2018): 257.

[7] Sri Wahyuni, *Psikologi Komunikasi Di Medan Dakwah* (Surabaya: Perkumpulan Zhena Ardh Grumma, 2020), 5.

penting, yaitu dimana seorang dai memahami dan menjiwai keadaan psikologis *mad'u* sehingga mampu menyesuaikan materi dakwah yang disampaikan dengan keadaan *mad'u*.[8] Dengan adanya pertimbangan psikologi komunikan membuat pesan dakwah disampaikan dengan bahasa efektif, sesuai bahasa kaumnya sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh *mad'u*.

Begitupun dengan studi oleh Bagas dkk, yang berjudul, "Penerapan Psikologi Komunikasi dalam Penyampaian Pesan Dakwah," secara hasil studi menyampaikan bahwa setiap pendakwah harus menggunakan psikologi komunikasi dalam berdakwah baik dengan pendakwah menjiwai kondisi psikologis *mad'u* dan menyelaraskan materi dakwah dengan keadaan *mad'u* sehingga pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya bisa diterima dan dipahami oleh santri.[9] Dari beberapa paparan kajian terdahulu, menunjukan bahwa psikologi komunikasi pada medan dakwah memiliki peranan penting untuk mencapai efektifitas dakwah. Sebab, pendakwah atau pemimpin dakwah terdapat upaya memahami dan berempati dengan keadaan psikologi *mad'u* serta menyampaikan materi sesuai dengan keadaan psikologi *mad'u* sehingga pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan bahasa kaumnya, membekas, mengena, dimengerti dan menjawab persoalan *mad'u*. Apabila, pendakwah atau pemimpin organisasi dakwah dalam berkomunikasi tidak menerapkan psikologi komunikasi maka pesan dakwah akan sulit dipahami. Bahasa yang digunakan bisa tidak efektif bagi *mad'u,* memaksa, menyakiti dan tidak menjawab persoalan *mad'u.* Sebab, tidak ada upaya empati dalam menyampaikan materi sesuai dengan keadaan psikologi *mad'u.*[10]

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana komunikasi pemimpin organisasi dakwah yang mempertimbangkan aspek psikologi, studi kasus komunikasi Umar bin Khattab saat dilantik sebagai khalifah. Umar bin Khattab dilantik sebagai khalifah menggantikan Abu Bakar As-Shidiq pada tahun 13 Hijriah (634 Masehi). Alasan Abu Bakar mengangkat Umar, disebabkan Umar merupakan sosok terbaik diantara umat Muslimin yang pada saat itu. Umar memiliki kepribadian lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan dirinya, keluarga atau kerabatnya. Apalagi ditunjang situasi pada saat itu, adanya harapan Abu Bakar untuk melanjutkan pembebasan Irak dan Syam, sehingga Abu Bakar menilai Umar pantas untuk menjadi penggantinya dalam memimpin umat.[11]

Namun pengangkatan Umar Bin Khattab sebagai khalifah yang kedua, menjadi persoalan di kalangan umat Islam. Muslimin khawatir, mengingat Umar adalah sosok yang memiliki watak keras, dan karena kekerasaannya bisa membuat perpecahan di kalangan umat Islam. Hal inilah yang menjadi pikiran Abu Bakar, ketika dalam sakitnya, dimana Beliau merasa akan berakhir dengan

[8] Yunidar Cut Mutia Yanti, "Psikologi Komunikasi Dalam Meningkatkan Dakwah Da' i Di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling," *Al-Adyan* 14, no. 2 (2019): 261–62.

[9] Bagas Tri Cahyo, "Penerapan Psikologi Komunikasi Dalam Penyampaian Pesan Dakwah," *Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2023): 160.

[10] Maimunah, "Psikologi Komunikasi Dalam Komunikasi Dakwah : Systematic Literature Review," *Bil Hikmah : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol 1 No 1 (n.d.): 179.

[11] Muhammad Husain Haekal, *Umar Bin Khattab*, Cetekan ke (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 79–81.

kematian. Abu Bakar tidak ingin terjadi perselisihan di kalangan Muslimin sewaktu sepeninggalnya. Abu Bakar tidak hanya cukup bermusyawarah dengan kalangan Muslimin meminta pendapat terkait dengan figur Umar sebagai khalifah. Sebagian ada pihak yang setuju dan ada yang menentang. Abu Bakar pergi ke Masjid dan menyampaikan kepada kalangan Muslimin, "*Setujukah kalian dengan orang yang dicalonkan menjadi pemimpin kalian? Saya sudah berijtihad menurut pendapat saya dan tidak saya mengangkat kerabat. Yang saya tunjuk menjadi pengganti adalah Umar Bin Khattab. Patuhi dan taatilah Dia!'' Kemudian mereka menjawab, "Kami patuh dan taat'' Ketika itu mengangkat tangan ke atas dan seraya berkata, "Ya Allah, yang ku inginkan untuk mereka hanyalah yang terbaik untuk mereka. Aku khawatir mereka dilanda kekacauan…''*[12]

Setelah Abu Bakar melakukan baiat kepada Umar Bin khattab, kemudian Abu Bakar memanggil Umar dengan pesan dan wasiat agar Umar terus melanjutkan tugas sebelumnya yaitu melanjutkan pembebasan di Irak dan Syam, jangan sampai bersikap lemah lembut. Umar bin Kahttab juga diingatkan bahwa seorang pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap umatnya dan agar selalu berpijak pada kebenaran Islam. Mengenai persoalan Irak, Abu Bakar menyampaikan wasiat agar Umar melakukan mobilisasi pasukan Muslimin untuk berangkat ke Irak bersama Musanna jika Allah memberikan kemenangan di Syam, untuk menarik pasukan Khalid ke Irak.[13]

Wasiat sepeninggal Abu bakar Inilah yang menjadi tanggung jawab dakwah yang harus dilaksanakan oleh Umar Bin Khattab di awal pengangkatannya menjadi khalifah. Namun dalam menjalankan tugas dakwah tersebut, Umar Bin Khattab terkendala dengan sebagian pihak Muslimin yang meragukan atas pengangkatannya menjadi khalifah. Memang banyak umat Muslimin yang berdatangan untuk meneruskan baiat kepada Umar Bin Khattab namun secara motif ingin menghargai Abu Bakar dan wasiatnya. Tapi sebagian pemuka di kalangan Muslimin tidak puas dengan sikap Umar yang begitu keras.[14]

Oleh karena itu, setelah Umar Bin Khattab mendapatkan amanah sebagai khalifah, Beliau melakukan mobilisasi pasukan Muslimin ke Irak bersama Musanna. Namun, ternyata terkendala dengan keraguan dan kekhawatiran Muslimin akan sifat keras yang dimiliki Umar. Lewat pidato pertama Umar Bin Khattab diangkat menjadi Khalifah, Umar menyampaikan pesan dakwah kepada Muslimin agar mereka tidak ragu dan khawatir atas sifat keras yang dimilikinya. Umar berharap umat Islam percaya penuh terhadapnya menjadi Khalifah dan mau mengikuti arahan Umar sebagai pemimpin dakwah dalam membebaskan Irak. Seruan yang disampaikan Umar bin Khattab sejalan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Seperti yang tertuang dalam surah An-Nisa ayat 59 yang berbunyi, "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu.''*[15] Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kewajiban seorang Muslim untuk taat dan mendengarkan pemimpin selagi pemimpin

[12] Haekal, 81.
[13] Haekal, 85.
[14] Haekal, 88.
[15] Al-Qur'an, QS. An-Nisa: 59.

tersebut mengarahkan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi kemaksiatan serta amanah dalam mengemban jabatannya.[16]

Komunikasi Umar Bin Khattab pada pidato pertamanya dilantik menjadi khalifah tidak menggunakan bahasa kekuasaan atau kewenangan melainkan menggunakan psikologi komunikasi. Hal tersebut bisa diamati dari sepenggalan pesan dalam pidatonya yang mengandung psikologi komunikasi yaitu, "*Ketahuilah saudara-saudara, bahwa sikap keras itu sekarang sudah mencair. Sikap itu hanya terhadap orang yang berlaku zalim dan memusuhi kaum Muslimin. Tetapi buat orang yang jujur, orang yang berpegang teguh pada agama dan berlaku adil saya lebih lembut dari mereka semua ….*"[17]

Komunikasi Umar bin khattab pada pidato pertama dilantik menjadi khalifah mengandung psikologi komunikasi. Dilihat dari sepenggalan pesan pidato yang diatas mempertimbangkan aspek psikologis Muslimin pada saat itu yang merasa ragu dan khawatir atas watak keras yang dimiliki Umar akan menimbulkan perpecahan bagi umat Islam. Dalam pesan tersebut dijawab bahwa sifat keras Umar sekarang sudah mencair, serta mendudukkan sifat keras Umar hanya untuk orang yang zalim.

Efek psikologis kaum muslimin dari komunikasi yang disampaikan oleh Umar bin Khattab pada pidato pertamanya saat dilantik menjadi khalifah, adalah bahwa umat Islam menyadari kekeliruannya selama ini. Mereka merenungkan apa yang disampaikan oleh Umar, dan mereka juga mengenal Umar yang memiliki pribadi sebagai orang yang berkata apa adanya. Bahwa sikap kerasnya hanya ditujukan kepada orang yang zalim sedangkan bagi mereka yang jujur dan adil akan bersikap lemah lembut. Sehingga Muslimin percaya terhadap Umar bin Khattab sebagai khalifah. Kaum Muslimin kemudian mau mengikuti arahan dari Umar bin Khattab untuk bergabung menjadi pasukan, kisaran seribu orang yang berasal dari Madinah, untuk berangkat bersama-sama ke Irak.[18] Sehingga dengan psikologi komunikasi yang digunakan oleh Umar sebagai pemimpin dakwah pada pidatonya tersebut, sukses membuat Muslimin percaya dan tidak ragu serta mau untuk mengikuti arahan Umar bin Khattab.

Oleh karenanya rumusan masalah pada studi ini adalah bagaimana psikologi komunikasi dakwah Umar Bin Khattab saat menyampaikan pidato pertama menjadi khalifah. Tujuannya adalah mendeskripsikan penerapan psikologi komunikasi dakwah Umar Bin Khattab menyampaikan pidato pertama menjadi khalifah. Manfaat studi secara teoritis adalah menambah ilmu pengetahuan psikologi komunikasi pada bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Secara praktis bagi dai atau pemimpin dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah dengan mempertimbangkan ilmu psikologi komunikasi sehingga efektivitas komunikasi atau organisasi dakwah tercapai.

Sejauh hasil penelusuran studi-studi terdahulu, belum ada yang membahas perihal psikologi komunikasi dalam dakwah

[16] Surat An-nisa Studi and Tafsir Al, "Konsep Taat Pada Pemimpin Dalam Al-Qur'an" 59, no. 04 (2022): 3.

[17] Haekal, *Umar Bin Khattab*, 89.
[18] Haekal, 91–92.

Umar Bin Khattab dalam menyampaikan pidato pertama menjadi khalifah. Terdapat studi yang menjadikan Pidato Umar Bin Khattab saat awal kali dilantik menjadi sebagai subjek yang diteliti adalah *pertama,* artikel jurnal yang membahas tentang, "Humanistik dalam Pidato Perdana Khalifah Umar Bin Khattab, Kajian Hermeneutik."[19] Studi ini berfokus pada terdapat nilai-nilai humanisme pada pidato perdana khalifah Umar Bin Khattab diantaranya adil dan bijaksana, jabatan adalah tanggung jawab yang berat ujian dari Allah SWT., kerjasama antara pemimpin negara dan masyarakat, sikap seorang pemimpin terhadap masyarakat adalah balasan atas perbuatan mereka.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul, "*Directive Speech Acts In Umar Bin Khattab's Speech When He Was Appointed As Caliph: A Pragmatics Study,"*[20] studi ini berfokus pada tindak tutur pidato pertama Umar bin Khattab saat menjadi khalifah dalam memengaruhi pemikiran dan tindakan umat Muslim, secara hasil studi terdapat tiga puluh empat ujaran yang mengandung tindak tutur yang dikategorikan terdapat tutur yang mengandung permintaan, perintah, permintaan perhatian, larangan dan peringatan.

Ketiga, skripsi dengan judul, ''Khutbah Perdana Khalifah Umar Bin Khattab (Pendekatan Sosiologi Sastra)''[21] Studi ini berfokus pada analisis isi sekaligus pesan moral di dalam khutbah lewat pendekatan sosiologi sastra, secara hasil studi bahwa khutbah sebagai salah satu karya prosa sastra Arab memiliki pesan moral tentang ajaran ketauhidan, ketakwaan, suri teladan, ketaatan, hingga pembentukan kepribadian. Di samping itu, terdapat pula penggambaran pemimpin ideal dan kondisi masyarakat Arab yang bergejolak di tengah upaya perluasan wilayah Islam.

Dengan demikian studi ini memiliki signifikansi dan posisi yang berbeda dari studi-studi sejenis sebelumnya. Studi ini akan melengkapi khasanah terkait psikologi komunikasi dalam dakwah.

Metode

Studi ini adalah studi kualitatif, deskripstif dan menggunakan data historis melalui kajian studi pustaka.[22] Studi bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh psikologi komunikasi dalam dakwah Umar bin Khattab menyampaikan pidato pertama menjadi khalifah. Analisa data menggunakan model Miles dan Huberman.[23] Pada Studi ini mereduksi data yang tidak berkaitan dengan psikologi komunikasi dalam dakwah Umar Bin Khattab pada pidato pertama dilantik menjadi khalifah. Sumber data yang digunakan, *pertama* buku yang berjudul, *Umar bin Khattab* oleh Haekal, *kedua* buku yang berjudul, *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab* oleh Mustafa Murad, *ketiga* buku

[19] Humanistik Dalam et al., "Humanistik Dalam Pidato Perdana Khalifah Umar Bin Khattab 'Kajian Hermeneutik,'" n.d., 8118–20.
[20] Fuji Fitri Anjani, Tubagus Chaeru Nugraha, and Riza Lupi Ardiati, "Directive Speech Acts in Umar Bin Khattab'S Speech When He Was Appointed As Caliph: A Pragmatics Study," *Devotion : Journal of Research and Community Service* 5, no. 8 (2024): 1, https://doi.org/10.59188/devotion.v5i8.770.
[21] Sukmawati, "Khutbah Perdana Khalifah Umar Bin Khattab (Pendekatan Sosiologi Sastra)" (2016), iv.
[22] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial : Format- Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2011).
[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualittaif, Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2012).

yang berjudul *Tarikh Khulafa'* oleh Imam As-Syuthi. Selain itu juga digunakan sumber-sumber lain seperti dari artikel jurnal. Kredibilitas data didapatkan dengan menggunakan triangulasi sumber. Kemudian untuk melakukan analisis pesan dakwah yang disampaikan oleh Umar bin Khattab pada pidato perdana menjadi khalifah dengan panduan kajian psikologi komunikasi. Selanjutnya penarikan kesimpulan (menyintesis) psikologi komunikasi dalam dakwah Umar bin Khattab menyampaikan pidato pertama menjadi khalifah.

Hasil dan Pembahasan

1. Psikologi Komunikasi dalam Kepemimpinan Dakwah Islam

Psikologi komunikasi adalah komunikasi yang mempertimbangkan aspek psikologis komunikan. Seseorang dalam berkomunikasi baik dalam memahami pesan dan memberikan *feedback* tidak terlepas dari keadaan psikologis. Psikologi komunikasi mencoba menganalisis bagaimana proses kejiwaan yang ada pada diri seseorang saat berkomunikasi. Bagaimana aspek psikologis komunikan baik aspek kesadaran yaitu pikiran dan perasaan, dan bawah sadar yaitu kebutuhan, memori, pengetahuan, pengalaman rasa, pengalaman, kepribadian, dan nilai-nilai komunikan, menjadi unit analisis serta pertimbangan komunikator dalam membuat dan menyampaikan pesan, sehingga efektifitas komunikasi bisa tercapai.[24] Semisal, bila seorang penjual melakukan komunikasi menawarkan produk kepada pembeli, perlu bagi pembeli memahami terlebih dulu aspek piskologis pembeli, baik kebutuhan, pengetahuan terkait produk yang ditawarkan, kadar kepuasaan terhadap produk, nilai-nilai yang mendorong untuk membeli, serta kepribadian saat membeli produk. Sehingga penjual dalam menawarkan produk melalui pesan yang sesuai dengan keadaan psikologis pembeli, sehingga tujuan komunikasi bisa efektif.

Begitu pula bagi seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u*, perlu memahami aspek psikologis baik kebutuhan, cara berfikir dan cara merasa, pengetahuan, pengalaman rasa, tingkat kepuasaan, nilai-nilai *mad'u* terhadap tema kajian atau program kegiatan dakwah yang ditawarkan oleh dai. Sehingga diharapkan pesan dakwah yang disampaikan oleh dai jelas dan mengena diaspek psikologis *mad'u* sehingga memudahkan tercapainya tujuan dakwah. Seperti yang disampaikan oleh Wahid, bahwa penyampaian pesan dakwah yang menggunakan psikologi komunikasi membuat pesan dakwah jelas dan mudah terpahami oleh *mad'u,* sesuai kebutuhan serta dapat diamalkan dalam kehidupan.[25]

Menurut Rakhmat, psikologi komunikasi adalah proses komunikasi yang tidak terlepas dari aspek psikologis individu, peristiwa komunikasi dipahami dengan menganalisis keadaan internal, suasana kejiwaaan individu. Aspek psikologi di antaranya adalah perasaan, motif atau individu dalam mempersepsi situasi yang dihadapi.[26] Psikologi komunikasi juga

[24] Wahyuni, *Psikologi Komunikasi Di Medan Dakwah*, 10–11.

[25] Lalu Abdurrachman Wahid, "Penerapan Psikologi Komunikasi Dalam Penyampaian Pesan Dakwah," *Komunike (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* XIII, no. 1 (2021): 115–31.

[26] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008), 12.

membahas bagaimana komunikator sebagai subjek penyampai pesan bisa diterima atau tidak oleh komunikan selaku penerima pesan.[27] Sehingga disimpulkan psikologi komunikasi adalah komunikator dalam menyampaikan pesan baik gagasan, sistematika, rangkaian kata dan kalimat, suara, ekspresi muka, gerakan tangan, postur tubuh, cara berpakaian dan asesoris, pengaturan jarak, mempertimbangkan aspek psikologis komunikan, sehingga efektivitas komunikasi bisa tercapai.

Perspektif sosial memandang bahwa kepemimpinan dakwah selalu berwujud oleh dai atau pemimpin dakwah. Pemimpin dakwah adalah orang yang mengkomunikasikan tujuan lewat ucapan dan tindakan, memecahkan permasalah dan memotivasi anggota untuk melakukan perbaikan sehingga berharap ada perubahan dan bermanfaat bagi kemajuan dakwah.[28] Pemimpin dakwah sebagai komunikator atau dai dalam upaya menggerakkan anggota tidak terlepas dari proses komunikasi.[29] Pendekatan psikologi komunikasi menjadikan pesan dakwah yang disampaikan oleh dai mengena di aspek psikologis *mad'u* dan memberikan semangat bagi *mad'u* untuk mengamalkan ajaran Islam artinya proses komunikasi dakwah berjalan secara efektif.[30]

Psikologi Komunikator

Psikologi komunikator adalah unsur dari psikologi komunikasi. Psikologi komunikasi berbicara perihal sumber komunikasi mampu memengaruhi orang lain. Bahwa, komunikan tidak hanya mendengarkan isi pesan yang disampaikan, namun juga memperhatikan siapa atau komunikator yang menyampaikan. Aristoteles menyebutnya karakter komunikator ini adalah *ethos*. *Ethos* adalah faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi terdiri dari kredibilitas, atraksi dan kekuasaan.[31] Kredibilitas adalah persepsi komunikan terhadap tentang sifat-sifat komunikator. Komponen kredibilitas diantaranya adalah keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah Persepsi komunikan terhadap komunikator tentang kemampuan komunikator baik dianggap cerdas, mampu, ahli, tahu, banyak pengalaman, terlatih atau sebaliknya. Sedangkan kepercayaan adalah persepsi komunikan terhadap komunikator berkaitan watak, karakter komunikator, semisal jujur, tulus, amanah, adil, atau sebaliknya.[32] Atraksi adalah kesukaan pada seseorang, sikap positif dan dayat tarik seseorang, baik daya tarik fisik, daya tarik Kesamaan.[33] Kekuasaan adalah kemampuan untuk menimbulkan ketundukan, kepatuhan sebab orang tersebut memiliki sumber daya baik kekuasaan legal, kekuasaan rujukan atau kharismatik.[34]

Psikologi Pesan

Psikologi pesan adalah pesan yang memperhatikan psikologis komunikan. Psikologi pesan terdiri organisasi pesan, struktur pesan, dan imbauan pesan. Organisasi pesan adalah penyusunan pesan

[27] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.
[28] Asni Leliana and Cecep Castrawijaya, "Model Kepemimpinan Dalam Kepemimpinan Dakwah," *Matlamat Minda* 4, no. 1 (2024): 1–2.
[29] Miftakhuddin, "Peran Komunikasi Dalam Kepemimpinan Dakwah Islam," 90.
[30] Maimunah, "Psikologi Komunikasi Dalam Komunikasi Dakwah : Systematic Literature Review," 178.
[31] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 5,225-226.
[32] Rakhmat, 259–60.
[33] Rakhmat, 110,261.
[34] Rakhmat, 264–65.

atau urutan pesan. Terdapat organisasi pesan yang berdasarkan psikologis atau urutan psikologis. Penyusunan pesan yang didasarkan pada sistem berpikir manusia yang dipolakan oleh John Dewey yaitu: *pertama, attention* (menarik perhatian). Bagaimana komunikator di awal komunikasi mampu mendapatkan perhatian atau fokus dari komunikan. *Kedua, need* (membangun kebutuhan), selanjutnya komunikator membangun kebutuhan akan pesan yang disampaikan kepada komunikan. *Ketiga, satisfaction* (pemuasaan), komunikator menyampaikan inti pesan kepada komunikan. *Keempat, visualization* (visualisasi), komunikator menyampaikan penjelasan, argumentasi untuk memperkuat inti pesan yang disampaikan. *Kelima, action* (tindakan), komunikator mengajak komunikan untuk berbuat sesuai dengan maksud, inti dari penyampaian pesan.[35]

Struktur pesan adalah cara menyajikan pesan kepada komunikan, khususnya yang tidak memiliki sepemahaman dengan komunikator. Hal tersebut telah banyak studi dilakukan di sekitar konsep *primacy-recency*. Koehler, dkk. dengan mengutip Cohen, menyampaikan kesimpulan studi tersebut diantaranya sebagai berikut: (1) Perubahan sikap komunikan akan sering terjadi bila gagasan yang diterima oleh komunikan disampaikan lebih awal daripada gagasan yang tidak dikehendaki oleh komunikan. Komunikator apabila dalam penyampaian pesan menyampaikan gagasan yang menyenangkan terlebih dahulu kepada komunikan, komunikan akan cenderung memperhatikan dan menerima pesan-pesan berikutnya. Sebaliknya, bila komunikator menyampaikan pesan dengan memulai gagasan yang tidak dikehendaki atau tidak menyenangkan komunikan, komunikan akan cenderung menolak gagasan berikutnya, walaupun gagasan tersebut baik; (2) Urutan pro-kontra lebih efektif daripada urutan kontra-pro bila disampaikan oleh komunikator yang memiliki otoritas dan dihormati oleh komunikan.[36]

Imbauan pesan adalah pesan-pesan yang memiliki maksud untuk memengaruhi psikologis komunikan sehingga komunikan tergerak untuk menerima dan menjalankan isi pesan tersebut. Imbauan pesan beraneka ragam diantaranya imbauan pesan rasional, imbauan pesan emosional, imbauan pesan takut, imbauan pesan ganjaran, dan imbauan pesan motivasional.[37]

Pertama, pesan yang mengandung imbauan rasional adalah pesan yang berisikan penyajian bukti-bukti sebagai penguat dan terdapat alasan logis yang mampu dipertanggungjawabkan, diterima oleh akal pikiran. Dalam membangun pesan imbauan rasional bisa menggunakan pola silogisme. *Kedua,* pesan yang menggugah emosi komunikan. Menurut Lewan dan Stotland yang dikutip Rakhmat, bahwa pesan yang mengandung imbauan emosional dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Menurut Bettinghaus, pesan yang menggugah emosi komunikan diantaranya: (a) menggunakan diksi atau kalimat yang mengandung muatan emosional untuk memberikan gambaran keadaan tertentu. Semisal setiap masalah pasti terdapat jalan keluar asal sabar dan terus berupaya mencari solusi dengan mengibaratkan batu yang keras akan berlubang oleh tetesan air yang terus menerus; (b) komunikator

[35] Rakhmat, 295–97.
[36] Rakhmat, 297–98.
[37] Rakhmat, 298.

mengaitkan pesan dengan tema yang sedang marak di tengah masyarakat atau yang *trending;* (c) menampilkan bahasa non verbal yang sesuai dengan pesan verbal yang disampaikan, semisal menyampaikan pesan kebahagiaan dengan menampilkan ekspresi muka senyum dan bahagia; (d) memberikan visualisasi gagasan yang disampaikan lewat foto sehingga tergugah emosi komunikan, misalnya mealui foto korban pengungsian bencana alam yang kekurangan bahan makanan dan air yang bersih. [38]

Ketiga, pesan yang menakutkan ialah pesan yang membuat resah, gelisah dan cemas komunikan. Menurut Higbee, pesan yang mengandung ketakutan akan lebih efektif bila disampaikan kepada komunikan yang memiliki Kepribadian penakut. Sedangkan menurut Colburn, pesan yang mengandung ketakutan akan efektif bila disampaikan kepada komunikan yang merasa terdapat kebutuhan akan topik yang dibahas, sebab bilamana ia tidak bisa memenuhi kebutuhan tersebut akan menghadirkan rasa kegelisahan, kecemasan.[39] Misalnya memberikan topik seminar cara mencegah penyakit diabetes sebab faktor keturunan keluarga. Akan terasa penting, dan harus terpenuhi jawaban akan persoalan tersebut bagi anak yang memiliki orang tua yang kena diabetes, sebab supaya terhindar atau terminimalisir bahaya penyakit diabetes.

Keempat, pesan yang mengandung imbauan ganjaran atau mendapatkan hadiah. Misalnya, bila warga kampung menjalankan pola perilaku hidup bersih mulai tidak membuang sampah sembarangan, setiap rumah terdapat penghijaun tanaman, tong sampah terdapat sampah kering dan basah, selokan bersih dan tidak ada sumbatan maka akan mendapatkan hadiah oleh RT setempat.

Kelima, adalah pesan yang mengandung imbauan motivasional yaitu pesan yang mempertimbangkan faktor internal dalam diri manusia baik kebutuhan fisik, psikologis, dan transendetal. Kebutuhan fisik diantaranya kebutuhan lapar dan dahaga, kebutuhan, lelah, seks dan keselamatan. Sedangkan kebutuhan psikologis adalah ingin tahu, prestasi, kasih sayang, harga diri atau pengakuan dan kekuasaan. Kebutuhan transcendental yaitu kebutuhan rasa agama, dan nilai filosofis.[40]

2. Pidato Pertama Umar Bin Khattab di Lantik Menjadi Khalifah.

Pidato adalah mengungkapkan gagasan-gagasan dari seseorang kepada orang lain dengan teknik penyampaian secara lisan. Sturktur teks pidato harus dibangun secara jelas dan tersistematis.[41] Secara umum berisikan mulai dari pendahuluan, isi dan penutup. Struktur teks pidato terdiri dari unsur: (1) salam pembuka; (2) pendahuluan yang berisi gambaran tentang isi yang akan disampaikan; (3) isi pidato berkaitan dengan maksud dan sasaran informasi yang disampaikan sesuai masalah meliputi pernyataan kondisi, argumen terkait masalah dan penguatan pernyataan kondisi tentang masalah; (4) penutup berisi

[38] Rakhmat, 300.
[39] Rakhmat, 300.
[40] Rakhmat, 301.
[41] Jaka Santosa, Markhamah, and Yakub Nasucha, "Pembelajaran Menulis Teks Pidato Dan Berpidato Kelas X Di SMA Negeri3 Sukoharjo," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2015): 12, http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1507/1041.

kesimpulan dan harapan; (5) salam penutup.[42]

Menjelang sepeninggalnya Abu Bakar, Abu Bakar menetapkan Umar Bin Khattab sebagai penggantinya untuk menjadi Khalifah yang kedua. Abu Bakar memberikan wasiat kepada Umar bin Khattab untuk senantiasa menegakkan agama Allah dan meneruskan perjuangan perang di Irak dan Syam, serta selalu berpegang pada kebenaran. Selanjutnya pikiran Umar pun diisi dengan tanggung jawab yang akan dipikulnya.[43] Hari ketiga Umar datang ke Masjid, orang semakin banyak memperhatikan Umar, Umar naik ke tangga mimbar setapak demi setapak dan berkata:

Pendahuluan Pidato

"Saya mendapat kesan, orang merasa takut karena sikap saya keras. Kata mereka Umar bersikap demikian keras kepada kami, sementara Rasulullah masih berada di tengah-tengah kita, juga bersikap keras demikian sewaktu Abu Bakar menggantikannya. Apalagi sekarang, kalau kekuasaan ada di tangannya. Benarlah orang yang berkata begitu."[44]

Isi Pidato

Isi pesan bagian 1

"……Ketika itu saya bersama Rasulullah, ketika itu saya budak dan pelayannya. Tak ada orang yang mampu bersikap seperti Rasulullah, begitu ramah seperti difirmankan Allah: Sekarang sudah datang kepadamu seorang rasul dari golonganmu sendiri: terasa pedih hatinya bahwa kamu dalam penderitaan, sangat prihatin ia terhadap kamu, penuh kasih sayang kepada orang-orang beriman (At-Taubah [9]: 128). Di hadapannya ketika itu saya adalah pedang terhunus, sebelum disarungkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya bersama Rasulullah sampai ia berpulang ke Rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Alhamdulilah, saya pun merasa bahagia dengan Rasulullah."[45]

Isi pesan bagian 2

"Setelah itu datang Abu Bakar memimpin Muslimin. Juga sudah tidak asing bagi saudara-saudara, sikapnya tenang, dermawan dan lemah lembut. Ketika itu juga saya pelayan dan pembantunya. Saya gabungkan sikap keras saya dengan kelembutannya. Juga saya adalah pedang terhunus, sebelum disarungkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya masih bersama dia sampai ia berpulang ke Rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Alhamdulillah, saya pun merasa bahagia dengan Abu Bakar."[46]

Isi pesan bagian 3

"Kemudian Sayalah, Saya yang akan mengurus kalian. Ketahuilah saudara-saudara, bahwa sikap keras itu sekarang sudah mencair. Sikap itu hanya terhadap orang yang berlaku zalim dan memusuhi kaum Muslimin. Tetapi buat orang yang jujur, orang yang berpegang teguh pada agama dan berlaku adil saya lebih lembut dari mereka semua. Saya tidak akan membiarkan orang berbuat zalim kepada orang lain atau melanggar hak orang lain. Pipi orang itu akan saya letakkan di tanah

[42] Didi Yulistio, "Kemampuan Mahasiswa Menulis Teks Pidato Persuasif" 6, no. 2 (2022): 160.
[43] Dr. Mustafa Murad, *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab* (jakarta: Zaman, 2012), 73–74.
[44] Haekal, *Umar Bin Khattab*, 89.
[45] Haekal, 89.
[46] Haekal, 89.

dan pipinya yang sebelah lagi akan saya injak dengan kakiku sampai ia mau kembali kepada kebenaran. Sebaliknya, sikap saya yang keras, bagi orang yang bersih dan mau hidup sederhana, pipi saya ini akan saya letakkan di tanah." [47]

Isi pesan bagian 4

"Dalam beberapa hal, Saudara-saudara berhak menegur saya. Bawalah saya kesana; yang perlu Saudara-saudara perhatikan, ialah: ''Saudara-saudara berhak menegur saya agar tidak memungut pajak atas kalian atau apa pun yang diberikan Allah kepada Saudara-saudara, kecuali demi Allah; Saudara -saudara berhak menegur saya, jika ada sesuatu yang ditangan saya agar saya menambah penerimaan atau penghasilan Saudara-saudara berhak menuntut saya agar tidak keluar yang tak pada tempatnya; Saudara-saudara berhak menuntut Saya agar Saya menambah penerimaan atau penghasilan saudara-saudara, insya Allah dan menutup segala kekurangan: saudara-saudara berhak menuntut Saya agar Saudara-saudara tidak terjebak ke dalam bencana, dan pasukan kita tidak terperangkap ke tangan musuh; kalau Saudara-saudara berada jauh dalam suatu ekspedisi, Sayalah yang akan menanggung keluarga yang menjadi tanggungan Saudara-saudara."[48]

Penutup Pidato

"Bertakwalah kepada Allah, bantulah saya mengenai tugas Saudara-saudara, dan bantulah saya dalam tugas saya menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, dan bekalilah saya dengan nasihat-nasihat Saudara-saudara sehubungan dengan tugas yang dipercayakan Allah kepada saya demi Kepentingan Saudara-saudara sekalian. Demikianlah apa yang sudah saya sampaikan, semoga Allah mengampuni kita semua."[49]

Setelah Umar menyampaikan pidato kemudian Ia turun dari mimbar dan langsung memimpin salat. Selesai salat, Ia pergi meninggalkan masyarakatnya. Masyarakat mengenal Umar sebagai sosok yang suka berterus terang bahwa apa yang disampaikan baik perkataan dan perbuatan sesuai dengan batinnya. Yang dikatakannya dan tidak dikatakannya sama. Bukankah sudah seharusnya mereka mencurahkan segala kepercayaan kepadanya dan memenuhi seruannya. Demikianlah perasaan sebagian besar mereka yang hadir dalam pidato pelantikan pertama khalifah Umar bin khattab.[50]

3. Analisis Psikologi Komunikan (Pandangan Masyarakat terhadap Umar Bin Khattab)

Secara psikologis sahabat dan masyarakat memandang sosok Umar Bin Khattab dari percakapan yang dilakukan oleh Abu Bakar dengan beberapa sahabat, saat Abu Bakar meminta pendapat para sahabat terkait dengan Umar yang akan menggantikan kedudukan Abu Bakar sebagai khalifah. Abdurahman bin Auf ketika diminta pendapatnya tentang sosok Umar, Beliau berkata, "*Dialah yang mempunyai pandangan terbaik, tetapi dia terlalu keras*.'' Sedangkan Usman bin Affan mengenai sosok Umar, "*Semoga Allah telah memberi pengetahuan kepada saya tentang dia, Bahwa isi hatinya lebih baik dari lahirnya. Tak ada orang yang seperti dia di kalangan*

[47] Haekal, 90.
[48] Haekal, 90.
[49] Haekal, 90.
[50] Haekal, 89–91.

kita.'' Sa'ad bin Zaid dan Usaid bin Hudair dan yang lain, baik Muhajirin dan Anshar mereka merasa khawatir mengingat bawaan Umar memang begitu keras dan karena kekerasannya membuat umat terpecah belah.

Mereka sependapat agar Khalifah Abu Bakar menarik maksud untuk menetapkan Umar menjadi penggantinya dan menyatakan niatnya itu kepada Abu Bakar, dan Talhah bin Ubaidillah berkata: "*Apa yang akan Anda katakan kepada Tuhan kalau Anda ditanya tentang keputusan Anda menunjuk Umar sebagai pengganti, yang akan memimpin kami. Sudah Anda lihat bagaimana ia menghadapi orang padahal Anda ada disampingnya. Bagaimana pula kalau sudah Anda tinggalkan."* Sehingga bisa disimpulkan bahwa persepsi sahabat dan masyarakat terhadap sosok Umar adalah sosok yang keras, dan mereka merasa khawatir bila sifat keras yang dimiliki Umar akan membuat umat terpecah belah.

Persepsi masyarakat terhadap Umar sebagai sosok yang keras, disebabkan pengalaman mereka dalam melihat kepribadian Umar pada sebuah kasus tertentu yang terkesan keras dan tegas. Hal ini bisa dilihat dari kepribadian Umar sebelum masuk Islam. Dia adalah sosok paling keras untuk menentang Islam, saat awal dakwah Islam di Mekah. Umar saat itu ingin membunuh Nabi sebab memandang bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, dianggap dapat memecah belah persatuan Umat Islam. Umar saat itu lebih menyukai kondisi Mekkah dengan segala tata tertibnya serta penduduknya yang hidup tenang, daripada Nabi Muhammad dan dakwahnya yang dipandang dapat memecah belah persatuan Quraisy.[51] Umar tidak tahan serta hendak mengambil tindakan tegas untuk membunuh Nabi Muhammad, sebab Ia berpikiran bila Rasul masih ada maka Quraisy tidak akan bersatu. Saat itu, Umar dengan pedang terhunusnya hendak membunuh Rasulullah yang sedang berkumpul di Darul-Arqam. Namun hasrat tersebut diurungkan sebab saat Umar saat di perjalanan bertemu dengan Nu'aim bin Abdullah memberikan informasi kepada Umar bahwa adiknya Fatimah binti khattab dan ipar dan sepupu Sa'id bin Zaid bin Amr sudah masuk Islam. Sehingga Umar menemui adiknya dan mengurungkan niatnya untuk membunuh Nabi.[52] Saat Umar menuju rumah saudarinya, Umar mendengar suara bisikan-bisikan dan Umar menanyakan kepada ipar dan adiknya apa yang sedang kalian baca. Saat itu ipar dan adiknya sedang membaca surah Thaha. Setelah Umar ingin tahu apa yang dibaca ipar dan adiknya. Setelah Umar membaca surat Thaha, Umar berkeinginan untuk menemui Nabi Muhammad untuk menyatakan keislamannya.[53] Namun Muslimin juga mengetahui bahwa sifat keras Umar dalam memerangi Islam disebabkan dakwah Islam telah memecah belah persatuan quraisy dan mengharapkan ketertiban di Mekah. Namun sifat keras Umar melunak ketika kebenaran Islam telah sampai kepadanya, saat membaca surah Thaha.

Setelah Umar masuk Islam, sifat keras dan tegasnya Umar ditunjukkan dengan keberaniaan beliau untuk melakukan shalat di Kakbah. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah bin Mas'ud, "*Islamnya Umar suatu pembebasan, hijrahnya suatu kemenangan*

[51] Haekal, 18.
[52] Haekal, 21.
[53] Imam As-Syuthi, *Tarikh Khulafa'* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 123.

dan kepemimpinannya suatu rahmat. Sebelum Umar memeluk Islam kami tak dapat shalat di Kakbah, setelah ia menjadi Muslim diperanginya mereka sehingga kami dapat menjalankan shalat,'' dan juga berkata, bahwa "*Sejak Umar bergabung ke dalam Islam kita merasa memiliki harga diri.''*[54] Kesimpulannya masyarakat memiliki persepsi terhadap sifat keras umar untuk menegakkan kebenaran, bagaimana memperjuangkan agar Muslimin bisa melaksanakan shalat di Mekkah dan menjadikan Islam memiliki kedudukan atau harga diri di kalangan masyarakat Mekkah.

Umar termasuk orang yang paling keras ingin membunuh para tawanan Perang Badar. Tetapi para tawanan itu masih ingin hidup dengan jalan penebusan. Abu Bakar datang menemui Rasulullah dan meminta agar bermurah hati terhadap tawanan perang dengan jalan menerima tebusan dari mereka dengan tujuan memperkuat Muslimin. Namun pada saat itu Umar tetap keras menyampaikan bahwa para tawanan Perang Badar adalah musuh-musuh Allah, sehingga dibunuh saja. Sebab, mereka ini adalah tokoh kafir Quraisy yang menyesatkan dan menghina Islam. Namun Rasulullah bermusyawarah dengan Muslimin, dengan hasil keputusan mebebaskan tawanan perang badar dengan syarat menerima tebusan. Namun setelah itu turun surah Al-Anfal :67 yang berisikan tidak sepatutnya seorang Nabi akan mempunyai tawanan perang badar, sebelum ia selesai berjuang di dunia.[55] Simpulan persepsi masyarakat terhadap sifat Umar yang keras dan tegas ditunjukkan hanya untuk orang-orang yang tidak beriman atau kafir.

Saat Umar mendampingi Rasulullah dalam dakwah Islam, banyak persitiwa-peristiwa turunnya wahyu disebabkan oleh pendapat Umar baik para tawanan perang badar, Abdulullah bin Ubai, ketentuan minuman keras, masalah istri-istri Nabi. Sehingga Rasul berkata, "*Allah telah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar'' atau ia katanya, 'Allah telah menetukan kebenaran di lidah Umar apa yang dikatakannya''*. Banyak peristiwa-peristiwa,[56] sehingga Umar adalah sosok yang berani, terus terang untuk menyampaikan pendapatnya yang dirasa benar untuk dakwah Islam, gigih dalam memperjuangan kebenaran Islam.

Pada masa Abu Bakar menjadi Khalifah, sifat keras umar ditunjukkan dalam peristiwa sikapnya tentang Khalid. Khalid telah melakukan pembunuhan kepada Malik bin Nuwairah, padahal ia sudah menyatakan keislamannya. Bahkan tidak hanya itu Khalid bin walid kemudian menikahi istri Malik, padahal dalam budaya Arab ini menyalahi aturan harus menghindari perempuan saat perang. Abu Qatadah al-Ansari menduga pembunuhan kepada Malik bin Nuwairah yang sudah menyatakan keislamannya demi bisa mengawini istri Malik yaitu Laila yang memiliki pesona cantik. Atas sikap Khalid tersebut Umar meminta kepada Abu Bakar agar Khalid di pecat. Bahkan kemarahannya Umar terhadap sikap Khalid ditunjukkan dengan dikumpulkannya Mutammam, Abu Qatadah, dan beberapa orang lagi, dan meminta Mutammam untuk membacakan syair yang meratapi nasib malang Malik bin Nuwairah.[57] Dari peristiwa tersebut, masyarakat memiliki persepsi bahwa sifat keras dan tegas Umar hanya di peruntukkan

[54] Haekal, *Umar Bin Khattab*, 32.
[55] Haekal, 43–44.
[56] Haekal, 55–56.
[57] Haekal, 70.

kepada mereka yang menyalahi aturan kebenaran.

4. Analisis Psikologi Pesan Komunikasi

Organisasi Pesan Pidato Umar bin Khattab

Organisasi pesan pidato pertama Umar bin Khattab di lantik menjadi khalifah akan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pembuka, isi dan penutup pesan.

Pertama, pembuka pesan pidato pertama Umar Bin khattab dilantik menjadi khalifah, Umar menyampaikan gagasan bahwa persepsi Muslimin terhadap orang yang merasa takut akan sikap keras Umar, sebab Umar telah bersikap keras terhadap Muslimin bahkan saat Rasulullah dan Abu Bakar masih hidup. Dan mereka menegaskan bila khalifah sekarang dipegang oleh Umar, Umar akan jauh lebih keras. Dan persepsi Muslimin terkait dengan sifat keras Umar, Umar megakui hal tersebut.

Pembuka pesan pidato Umar bin Khattab saat awal kali dilantik menarik perhatian atau mengandung *attention.* Sebab, sepeninggalnya Abu Bakar, dan wasiat Abu Bakar dengan menetapkan Umar menjadi penggantinya mulai dari sahabat yaitu Abdurahman bin Auf, Sa'ad bin Zaid, dan Usaid bin Hudair, Talhah bin Ubaidillah, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, merasa takut dan khawatir akan sifat keras Umar yang dipandang bisa memecah belah persatuan umat Islam. Serta para Muslimin yang datang membaiat Umar menjadi khalifah disebabkan karena wasiat oleh Abu Bakar, bukan didasarkan kepada kepercayaan penuh terhadap Umar sebagai Khalifah. Sehingga peristiwa tersebut adalah peristiwa yang aktual, marak, hangat dibicarakan kalangan masyarakat. Oleh karena itu masuk dalam kategori peristiwa menarik. Umar bin Khattab dalam organisasi penyampaian pesan di bagian pembuka pidatonya menyampaikan gagasan dengan mengangkat peristiwa yang menarik.

Simpulan penyusunan pesan pada pidato Umar bin Khattab pada bagian pembuka pidato memenuhi sistem berpikir manusia yang dipolakan oleh John Dewey yaitu, *attention* (menarik perhatian). Diharapkan dengan pembuka pesan yang mengangkat peristiwa yang marak, aktual, ramai di perbincangkan sehingga menarik perhatian masyarakat selaku komunikan. Sehingga ada fokus dan kosentrasi untuk mendengarkan pidato Khalifah Umar bin Khattab pada bagian isi.

Kedua, isi pesan bagian pertama dan bagian kedua pidato pertama Umar bin Khattab membandingkan sifat Rasulullah dan dirinya yang berbanding terbalik, Rasul yang ramah dan Abu Bakar yang lemah lembut sedangkan Umar adalah sosok yang keras. Umar mengibaratkan dirinya seperti pedang terhunus sebelum disarungkan. Dalam Isi pidato tersebut selain menyampaikan Umar adalah sosok yang keras, Umar adalah sosok yang setia dalam perjuangan Islam, Umar adalah budak dan pelayan Rasulullah dan Abu Bakar, sampai mereka berpulang ke rahamatullah dengan perasaan lega dan bahagia kepada Umar.

Simpulan Isi pesan bagian pertama dan kedua pidato Umar teersebut memenuhi pola berpikir manusia yang kedua yaitu *need* atau membangun perhatian komunikan. Sebab, sepeninggalnya Abu Bakar, Muslimin membutuhkan sosok pemimpin dakwah Islam. Secara psikologis mereka berharap sosok pemimpin yang sifatnya seperti

Rasulullah dan Abu Bakar yang ramah dan lemah lembut. Dalam isi pidatonya Umar membangun kebutuhan komunikan dengan menyampaikan data pembanding. Walaupun Umar adalah sosok yang keras namun dia adalah sosok yang setia dalam memperjuangan dakwah Islam, akan sifat tersebut Rasulullah dan Abu Bakar saat masih hidup beliau merasa bahagia dan lega terhadap Umar. Isi pesan pidato tersebut berefek memunculkan rasa penasaran bagi kaum Muslimin yaitu bila Rasulullah dan Abu Bakar bersikap lega dan bahagia terhadap Umar walaupun memiliki sifat keras, mengapa berbanding terbalik dengan sikap Muslimin terhadap Umar. Sehingga ada pertanyaan besar yang mengelitik dalam benak pikiran Muslimin yang kemudian dijawab oleh Umar bin Kahttab pada pidatonya, isi pesan bagian ketiga

Ketiga, isi pesan bagian ketiga pidato Umar bin Khattab dilantik menjadi Khalifah menyampaikan gagasan bahwa sifat keras Umar sudah mencair atau berubah menjadi lemah lembut. Umar mendudukkan sifat keras Umar yang hanya tertuju kepada orang-orang zalim dan memusuhi kaum Muslimin sedangkan bagi orang-orang yang beriman, Umar akan lebih lemah lembut. Simpulan isi pesan bagian ketiga pidato Umar memenuhi pola penyusunan pesan berdasarkan psikologis yaitu ketiga *satisfaction* (pemuasaan), komunikator menyampaikan inti pesan kepada komunikan. Dalam isi pesan dalam pidato tersebut menjawab keraguan Muslimin terhadap Umar menjadi Khalifah, pengganti Abu Bakar sebab sifat keras yang dimilikinya. Sehingga efek yang diharapkan Muslimin percaya penuh terhadap Umar dan tidak merasa khawatir terhadap sifat keras Umar saat menjadi Khalifah. Sebab sebagaimana ditegaskannya bahwa sifat keras tersebut ditujukan hanya untuk orang-orang zalim dan musuh Islam, sedangkan orang-orang yang beriman Umar lebih lemah lembut.

Keempat, isi pesan bagian keempat pidato Umar bin Khattab menyampaikan gagasan penjabaran akan sifat Umar yang keras telah mencair atau lemah lembut kepada orang-orang yang beriman. Umat Muslimin berhak melakukan teguran kepada Umar baik dalam hal memungut pajak, mengeluarkan uang rakyat yang tidak pada tempatnya, mensejahterakan rakyat, penanganan kasus bencana, perang dan menanggung keluarga yang ditinggalkan saat berperang atau ekpedisi. Simpulan isi pesan bagian keempat pidato Umar bin Khattab mengandung pola penyusunan pesan berdasarkan psikologis *visualization* (visualisasi). Komunikator menyampaikan penjelasan atau argumentasi untuk memperkuat inti pesan bahwa sifat keras Umar telah mencair, menjadi lemah lembut kepada orang-orang yang beriman, Muslimin.

Kelima, penutup pidato Umar bin Khattab yaitu menyampaikan gagasan harapan Umar bin Khattab terhadap Muslimin yaitu agar membantu Khalifah Umar menjalankan tugas menegakkan dan menyebarkan Islam berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* di bumi Allah. Simpulan pidato penutup tersebut sesuai dengan organisasi pesan berdasarkan psikologis yang kelima yaitu diakhir pidato ada *action* (tindakan), komunikator mengajak komunikan untuk berbuat sesuai dengan maksud, inti dari penyampaian pesan. Dalam hal ini Khalifah Umar mengajak Muslimin untuk membantu Khalifah Umar menjalankan tugas dakwah Islam dan berbuat *amar ma'ruf nahi munkar.*

Struktur Pidato Umar bin Khattab

Struktur penyajian pesan pidato Umar bin Khattab awal kali dilantik menjadi khalifah menggunakan urutan pro-kontra. Urutan pro kontra ini digunakan dalam menyajikan pesan kepada komunikan khususnya yang tidak memiliki sepemahaman dengan komunikator. Komunikator menyampaikan gagasan yang menyenangkan terlebih dahulu kepada komunikan agar cenderung memperhatikan dan menerima pesan berikutnya. Sebaliknya, bila komunikator menyampaikan pesan memulai dengan gagasan yang tidak dikhendaki komunikan akan cenderung menolak gagasan berikutnya, walaupun gagasan tersebut baik.[58]

Struktur pidato Umar bin Khattab tersebut sesuai dengan keadaan psikologis komunikan yang menjadi sasaran dakwah oleh Umar bin Khattab selaku pemimpin dakwah Islam atau dai. Secara psikologis Muslimin pada saat itu memiliki persepsi negatif atau psikologi komunikator terhadap sosok Umar yang memiliki sifat keras. Dan mereka khawatir bila sifat keras Umar akan memecah belah persatuan Umat Islam. Sisi lain Umar bin Khattab, dari pengalaman Umar setelah masuk Islam banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa sifat keras dan tegasnya hanya untuk orang zalim, mulai dari kasus tawanan perang badar, Abdullah bin Ubai. Sehingga terdapat ketidaksepahaman antara Umar bin Khattab selaku komunikator dengan Muslimin selaku komunikan terkait sifat keras yang dimiliki oleh Umar.

Struktur pidato Umar bin Khattab diawali dengan menyampaikan gagasan yang dikehendaki oleh komunikan yaitu pada pembuka pidato dan isi pesan bagian pertama dan kedua pidato menyampaikan Umar mengakui dan membenarkan sifat keras yang dimilikinya dan itu sesuai dengan psikologis Muslimin memiliki persepsi terhadap Umar yang memiliki sifat keras. Pengakuan Umar akan sifatnya berefek Muslimin merasa lega, dan berharap atas pengakuan Umar tersebut bisa ada perubahan atas diri Umar. Hal itu sekaligus membenarkan persepsi masyarakat yang merasa khawatir akan sifat umar yang keras adalah gagasan yang dikendaki oleh Muslimin selaku komunikan.

Gagasan isi pesan bagian pertama dan kedua, Umar menyampaikan perbandingan tabiat Umar dan Rasulullah dan Abu bakar semasa hidup yang berbanding terbalik, bahwa Umar sosok yang keras sedangkan Rasulullah sosok yang ramah, Abu Bakar sosok yang lemah lembut. Juga berefek Musllimin selaku komunikan, menyenangi atas pernyataan tersebut bahwa Umar sadar akan kekurangan dirinya sebagai seorang khalifah dengan ukuran Rasul dan Abu bakar. Namun pada bagian isi pesan bagian ketiga, ke empat serta penutup pidato yaitu Umar menyajikan gagasan inti pesannya yaitu menjawab dan mendudukan bahwa sifat kerasnya sudah mencair, dia akan bersikap lemah lembut kepada orang beriman dan bersikap keras terhadap orang zalim. Bahkan sifat lemah lembutnya, Muslimin berhak menegur bila Umar selaku khalifah tidak menjalankan kewajibannya terhadap rakyatnya mulai mensejahterakan rakyat, amanah terhadap uang rakyat, menanggung keluarga saat ditinggalkan berperang atau ekpedisi dan seterusnya.

[58] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 297–98.

Serta harapan Muslimin sebagai mad'u agar menaati apa yang disampaikan oleh pemimpin dakwah Islam untuk menjalankan perintah Allah, berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*. Simpulan efek psikologis yang diharapkan dari struktur pidato Umar bin Khattab selaku pemimpin dakwah Islam dalam menyampaikan gagasan atau pesan dakwahnya mudah diterima oleh Muslimin selaku *mad'u,* efektifitas komunikasi tercapai.

Imbauan Pesan Dakwah Pidato Umar bin Khattab

Pesan dakwah pidato pelantikan Umar bin Khattab menjadi Khalifah dibagi menjadi enam bagian yaitu pembuka pidato, isi pesan pidato bagian pertama, kedua, ketiga, keempat, serta penutup pidato.

Pertama, pesan dakwah pada pembuka pidato mengandung pesan yang menggugah emosi komunikan. Menurut Bettinghaus yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat bahwa pesan yang mengguhah emosi komunikan diantaranya adalah komunikator mengaitkan pesan dengan tema yang sedang marak di tengah masyarakat.[59] Di awal kali Umar dalam berpidato, pesan dakwah yang disampaikan dikaitkan dengan tema yang sedang marak, aktual di kalangan sahabat dan Muslimin, baik Anshar maupun Muhajirin yang merasa takut dan khawatir bila Umar menjadi seorang khalifah. Mulai dari Abdurahman bin Auf ketika diminta pendapatnya tentang sosok Umar, beliau berkata, "*Dialah yang mempunyai pandangan terbaik, tetapi dia terlalu keras*." Talhah bin Ubaidillah berkata: "*Apa yang akan Anda katakan kepada Tuhan kalau Anda ditanya tentang keputusan Anda menunjuk Umar sebagai pengganti, yang akan memimpin kami. Sudah Anda lihat bagaimana ia menghadapi orang padahal Anda ada disampingnya. Bagaimana pula kalau sudah Anda tinggalkan."*[60] Sehingga tema di awal pembuka pidato, Umar membahas kesan masyarakat terhadapnya sebagai sosok yang keras, dan Umar mengakui akan sifat kerasnya. Hal itu mengandung pesan yang menggugah emosi komunikan, sebab membahas yang sedang marak, *trending* terkait pengalaman rasa Muslimin selaku komunikan yang merasa khawatir dan takut akan sifat keras Umar.

Kedua, pesan dakwah pada pidato isi pesan bagian pertama mengandung pesan rasional yaitu pesan yang berisikan penyajian bukti-bukti sebagai penguat dan terdapat alasan logis yang mampu dipertanggungjawabkan, diterima oleh akal pikiran.[61] Sebab pesan tersebut menunjukkan fakta bahwa Umar memang memiliki sifat yang keras namun sisi lain Umar adalah sosok anggota yang setia mendampingi Rasulullah dalam menyiarkan dakwah Islam sampai Rasul wafat dan sikap Rasul terhadap Umar lega dan bahagia. Sehingga selayaknya Muslimin mempertanyakan kembali takut akan sifat Umar yang keras, sebab di masa Rasul masih hidup, Umar adalah sosok yang keras namun Rasul merasa lega dan bahagia. Sehingga dengan bukti tersebut, diharapkan Muslimin bisa berfikir dan mengkoreksi sendiri terkait ketepatan rasa takutnya akan sifat keras yang dimiliki Umar.

Ketiga, pesan dakwah pada pidato isi pesan bagian kedua juga mengandung pesan

[59] Rakhmat, 300.
[60] Haekal, *Umar Bin Khattab*, 89.
[61] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 299.

rasional terdapat penyajian bukti sebagai penguat dan alasan logis yang diterima oleh komunikan. Pada bagian ini Umar juga menyatakan sosok yang memiliki sifat keras saat khalifah Abu Bakar memimpin, namun Umar adalah anggota yang setia dalam mendampingi Khalifah Abu Bakar dalam dakwah Islam hingga akhir hayat hidupnya dan sikap Abu Bakar terhadap Umar juga lega dan bahagia. Fakta ini menunjukkan alasan ketidaklogisan Muslimin yang merasa takut akan sifat kerasnya Umar, sebab di masa Abu Bakar dengan sifat keras yang dimiliki Umar, namun Abu Bakar lega dan bahagia kepadanya. Sehingga secara efek psikologis fakta tersebut, diharapkan Muslimin melakukan berfikir kritis rasa takutnya terhadap Umar akan sifat keras yang dimilikinya.

Keempat, pesan dakwah pada pidato isi pesan bagian ketiga yaitu pesan mengandung rasional dan pesan yang mengandung ganjaran. Pesan rasional tersebut disampaikan oleh Umar lewat pernyataan bahwa sifat keras Umar sudah mencair, sifat keras Umar hanya untuk orang zalim dan musuh Islam namun bagi mereka yang orang-orang yang beriman, berbuat jujur, adil, Umar akan bersikap lemah lembut. Secara psikologis memberikan efek kepada Muslimin agar tidak takut akan sifat kerasnya Umar. Sebab, secara psikologis Muslimin memahami bagaimana Umar dalam berbagai peristiwa sifat kerasnya hanya untuk orang yang zalim atau musuhnya Islam, mulai penyikapan Umar terhadap tawanan perang badar, kasus Abdullah bin Ubai, usul pemecatan Khalid bin Walid yang menyalahi aturan perang, adalah fakta dan bukti yang menunjukkan sifat kerasnya Umar untuk orang-orang zalim dan musuh Islam. Sisi lain pesan bagian ketiga ini juga mengandung pesan ganjaran bagi mereka yang orang-orang yang beriman, beruat jujur, adil Umar akan bersikap lemah lembut. Sikap lemah lembut adalah ganjaran diberikan oleh Umar kepada orang-orang yang beriman sehingga secara psikologis diharapkan Muslimin tidak merasa khawatir akan sifat keras Umar bila mereka beriman.

Kelima, pesan dakwah pada pidato isi pesan bagian keempat yaitu pesan yang mengandung pesan Motivasi yaitu pesan yang yang mempertimbangkan faktor internal dalam diri manusia baik kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis dan kebutuhan transendetal. Pesan Motivasi terdapat pernyataan Umar yang siap untuk ditegur bila dia belum menunaikan kewajibannya sebagai seorang pemimpin, seperti dalam menyejahterakan masyarakat dalam bentuk peningkatkan penghasilan dan menanggung keluarga yang ditinggalkan bila dalam berperang atau ekspedisi. Artinya Umar memberikan motivasi kepada masyarakat lewat menjawab kebutuhan mereka akan kebutuhan fisiologis dan psikologis.

Keenam, pesan penutup pidato mengandung pesan motivasi, terutama menjawab kebutuhan transendetal. Seruan Umar kepada Muslimin agar membantu Umar dalam menjalankan tugas dakwah Islam adalah upaya untuk menjalankan perintah Allah yaitu taat pada pemimpin seperti tertuang pada surat an-Nisa ayat 59 yang berbunyi, "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu'*'[62] dan

[62] Al-Qur'an, QS. An-Nisa: 59.

Buya hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kewajiban seorang Muslim untuk taat dan mendengarkan pemimpin selagi pemimpin tersebut mengarahkan kita untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi kemaksiatan serta amanah dalam mengemban jabatannya.[63]

Simpulan

Pidato Umar Bin Khattab saat awal kali dilantik menjadi khalifah mengandung aspek psikologi komunikasi. *Pertama,* organisasi pesan atau penyusunan pesan yang berdasarkan urutan psikologis. Dalam pembuka pesan mampu menarik perhatian dengan menyampaikan tema yang sedang tranding, marak di kalangan umat Muslimin yaitu membahas sifat keras yang dimiliki Umar yang membuat Muslimin merasa takut dan khawatir. Di bagian isi pesan bagian pertama dan kedua, membangun kebutuhan dengan memberikan fakta pembanding bahwa Rasulullah dan Abu Bakar bersikap lega dan bahagia kepada Umar, walau Umar pada saat itu pedang yang terhunus sebelum disarungkan atau keras dan tegas. Sehingga membangun kebutuhan masyarakat akan sosok pemimpin

Struktur pesan, menyajikan pesan dengan pola pro-kontra yang sesuai dengan keadaan psikologis komunikan yang terjadi ketidaksepahaman antara Umar bin Khattab selaku komunikator dengan Muslimin sebagai komunikan akan sifat keras yang dimiliki oleh Umar. Umar memandang sifat keras yang dimiliki hanya untuk orang zalim dan musuh Allah. Sedangkan Muslimin memiliki persepsi bahwa sifat keras Umar membuat mereka merasa takut dan khawatir sebab akan membuat perpecahan di kalangan umat Islam .

Pada aspek Imbauan pesan, umar menggunakan imbauan yang bersifat emosional dan rasional dalam pidatonya. Untuk menjawab kegelisahan masyarakat atas kepemimpinannya. Sekaligus meyakinkan masyarakat bahwa dia akan memimpin dengan baik. Karakter kerasnya hanya akan ditunjukan pada orang yang zalim dan musuh Islam. Serta hati kerasnya saat ini sudah mencair, serta umar menjamin akan bersikap lemah lembut khususnya bagi umat Islam yang jujur dan adil.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh Umar bin Khattab baik secara organisasi pesan, struktur, diksi atau imbauan pesan dalam pidato pelantikannya menunjukan bahwa Umar bin Khattab sangat mengempati/memahami psikologi komunikan. Umar mampu membaca psikologis komunikan yang takut akan kepribadian Umar yang keras, khawatir Umar akan melakukan tindakan-tindakan tegas dan keras terhadap umat muslim. Kekhawatiran tersebut khususnya dikarenakan kepribadian Umar bin Khattab selama ini dan sudah tidak adanya pemimpin sebelumnya yang selama ini cenderung dipandang oleh masyarakat sebagai pemimpin yang lemah lembut. Komunikasi Umar yang memperhatikan aspek psikologi komunikasi, membuat masyarakat akhirnya menerima kepemimpinan Umar, mencairkan hubungan masyarakat dan Umar bin khattab, Umat Muslim saat itu percaya dan ikut mendukung dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Di bawah

[63] Studi and Al, "Konsep Taat Pada Pemimpin Dalam Al-Qur 'an," 3.

kepemimpinan Umar bin Khattab upaya dakwah Islam bisa terus meluas hingga ke Irak dan wilayah lainnya.

Dari studi ini, harapannya bisa menjadi gambaran bagi pemimpin organisasi dakwah, bagaimana dalam berpidato di khalayak yang mempertimbangkan aspek psikologis komunikan. Sehingga, dakwah Islam bisa semakin diterima dan berkembang di masyarakat. Serta melalui komunikasi yang disampaikan, Umat Islam dapat merasakan Islam yang sejuk, tidak memaksa, dan mampu menjadi *rahmatan lil alamin.*

Bibliografi

Anjani, Fuji Fitri, Tubagus Chaeru Nugraha, and Riza Lupi Ardiati. "Directive Speech Acts in Umar Bin Khattab'S Speech When He Was Appointed As Caliph: A Pragmatics Study." *Devotion : Journal of Research and Community Service* 5, no. 8 (2024): 10–11. https://doi.org/10.59188/devotion.v5i8.770.

As-Syuthi, Imam. *Tarikh Khulafa'*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.

Assiroji, Dwi Budiman. "Konsep Komunikasi Kepemimpinan Dakwah Dalam Menghadapi Generasi Digital." *Jurnal Dakwah Risalah Merintis, Dak'wah Melanjutkan* 4, no. 01 (2021): 63.

Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada media, 2004.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial : Format- Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press, 2011.

Dalam, Humanistik, Pidato Perdana, Khalifah Umar, Bin Khattab, and Kajian Hermeneutik. "Humanistik Dalam Pidato Perdana Khalifah Umar Bin Khattab 'Kajian Hermeneutik,'" n.d., 8115–22.

Fadilah, Nurul, and Cecep Castrawijaya. "Pendekatan Komunikasi Kepemimpinan Lembaga Dakwah : Gaya Manajemen Konflik (Integrating , Obliging , Dominating , Avoiding , Compromising)." *Al Hikmah* 18, no. 2 (2025): 63.

Haekal, Muhammad Husain. *Umar Bin Khattab*. Cetekan ke. Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2011.

Leliana, Asni, and Cecep Castrawijaya. "Model Kepemimpinan Dalam Kepemimpinan Dakwah." *Matlamat Minda* 4, no. 1 (2024): 1–12.

Maimunah. "Psikologi Komunikasi Dalam Komunikasi Dakwah : Systematic Literature Review." *Bil Hikmah : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol 1 No 1 (n.d.): 177–92.

Miftakhuddin. "Peran Komunikasi Dalam Kepemimpinan Dakwah Islam." *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* IX, no. September 2020 (2021): 104.

Murad, Dr. Mustafa. *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*. jakarta: Zaman, 2012.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008.

Santosa, Jaka, Markhamah, and Yakub Nasucha. "Pembelajaran Menulis Teks Pidato Dan Berpidato Kelas X Di SMA Negeri3 Sukoharjo." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2015): 10–18. http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1507/1041.

Shobikah, Nanik. "Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab, Dan Inggris) Sebagai Metode Pembelajaran Dakwah Di Pondok Pesantren Mathla'Ul Anwar Pontianak." *Al-Hikmah* 12, no. 2 (2018): 247–62.

Studi, Surat An-nisa, and Tafsir Al. "Konsep Taat Pada Pemimpin Dalam Al- Qur 'an" 59, no. 04 (2022).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualittaif, Dan R&D,*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukmawati. "Khutbah Perdana Khalifah Umar Bin Khattab (Pendekatan Sosiologi Sastra)," 2016.

Tri Cahyo, Bagas. "Penerapan Psikologi Komunikasi Dalam Penyampaian Pesan Dakwah." *Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2023): 149–62.

Wahid, Lalu Abdurrachman. "Penerapan Psikologi Komunikasi Dalam Penyampaian Pesan Dakwah." *Komunike (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* XIII, no. 1 (2021): 115–31.

Wahyuni, Sri. *Psikologi Komunikasi Di Medan Dakwah*. Surabaya: Perkumpulan Zhena Ardh Grumma, 2020.

Yanti, Yunidar Cut Mutia. "Psikologi Komunikasi Dalam Meningkatkan Dakwah Da' i Di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling." *Al-Adyan* 14, no. 2 (2019): 245–63.

Yulistio, Didi. "Kemampuan Mahasiswa Menulis Teks Pidato Persuasif" 6, no. 2 (2022): 155–72.